

**Bahasa sebagai Alat Kekuasaan:
Analisis Semantik atas Relasi Hegemonik
dalam Serial Anime *One Piece Arc Dressrosa*
dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia**

¹Lueiliyah Ramadhani

²Ahmad Faizi

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat surel: lueiliyahramadhani@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the representation of hegemonic relations through language in the anime series One Piece Dressrosa Arc using a semantic approach. This study uses a descriptive qualitative method with a listening and note-taking technique. Data in the form of character utterances containing hegemonic relations are analyzed based on Geoffrey Leech's theory of seven types of semantic meaning and Antonio Gramsci's theory of hegemony. The results of the study indicate that language is used as an instrument of power to build and maintain ideological, economic, cultural, and structural hegemony. This practice is represented through the manipulation of choices, the normalization of violence, and the pseudo-legitimization of oppression. Semantic analysis reveals the existence of connotative, social, affective, reflective, collocative, and thematic meanings that function to strengthen the dominance of those in power over society. This finding confirms that language in popular media is not neutral, but contains ideological content that shapes the audience's perspective. In addition, the results of this study can be used as teaching materials in semantic learning, discourse analysis, and critical literacy to develop students' abilities in understanding the relationship between language, ideology, and power.

Keywords: *language and power, hegemony, hegemony, semantics, One Piece Arc Dressrosa, Indonesian language learning*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam membangun relasi hegemonik pada serial anime One Piece Arc Dressrosa serta mengkaji pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Data berupa tuturan tokoh yang mengandung relasi hegemonik dianalisis berdasarkan teori tujuh jenis makna semantik Geoffrey Leech dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk membangun dan mempertahankan hegemoni ideologis, ekonomi, kultural, dan struktural. Praktik tersebut direpresentasikan melalui manipulasi pilihan, normalisasi kekerasan, serta legitimasi semu terhadap penindasan. Analisis semantik mengungkap adanya makna konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik yang berfungsi memperkuat dominasi penguasa terhadap masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam media populer tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan ideologis yang membentuk cara pandang audiens. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya pada pembelajaran semantik, analisis wacana, dan literasi kritis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan.

Kata kunci: bahasa dan kekuasaan, hegemoni, semantik, One Piece Arc Dressrosa, pembelajaran bahasa Indonesia

Terkirim: 14 Mei 2026;

Revisi: 26 Juni 2026;

Diterima: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan dan mengemukakan benda-benda, fenomena, fakta, pemikiran dan perasaannya. Bahasa adalah dunia penuh makna yang mencerminkan adanya konsep, pemikiran, atau ide yang diberikan penulis, pembaca atau pembicara dalam bentuk linguistik seperti kata, kalimat, atau wacana yang diciptakan oleh pengguna bahasa itu sendiri (Faizi, dkk., 2024; Hamdan & Huda, 2019). Bahasa juga dipahami sebagai produk budaya dan kejadian sosial di tempat bahasa itu dimuat. Oleh karena itu, bahasa selalu hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, seperti dalam aspek politik, sosial, dan budaya dan ekonomi yang penuh dengan berbagai macam ketertarikan dalam perjuangan hegemoni di antara penguasa dan yang dikuasai. Lebih lanjut, dengan dukungan media massa, bahasa memainkan peran yang sangat penting sebagai instrumen yang efektif untuk membangun dan memelihara hegemoni politik, sosial, dan budaya (Pratiwi & Darmi, 2024).

Dalam perkembangannya, bahasa mengalami perubahan dalam segi makna dan fungsi. Bahasa yang semula dipandang sebagai alat komunikasi, kini juga berperan sebagai instrumen kepentingan, dominasi, budaya, kekuasaan dan lain sebagainya. Melalui bahasa, individu maupun kelompok tertentu dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas, memengaruhi opini publik, serta mempertahankan posisi kekuasaannya. Perubahan cara pandang terhadap fungsi bahasa semakin menguat setelah berkembangnya pemikiran post-strukturalisme yang menempatkan bahasa sebagai arena produksi makna sekaligus perebutan kekuasaan (Muballigh, 2010). Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut.

Pandangan mengenai keterkaitan bahasa dan kekuasaan sejalan dengan konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurut Gramsci, bahasa hadir sebagai hasil kreativitas manusia sehingga relasi perkembangan dan bentuknya tidak lepas dari akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Persoalan hegemoni tidak hanya berarti suatu dominasi politik dalam relasi antarnegeri, tetapi juga antarkelas sosial (Faizi, 2018; Faizi, 2020). Apalagi

hegemoni juga dapat berarti dominan pada bidang lain yang lebih umum, seperti pandangan hidup, hidup kebudayaan, ideologi, dan sebagainya (Sugiarti, 2011). Perkembangan teknologi digital memperlihatkan bentuk baru dari kuasa bahasa dalam ruang virtual. Bahasa yang digunakan dalam ruang digital sering mengandung muatan ideologis dan bias kekuasaan, bahkan bisa membentuk identitas kolektif dan opini publik dalam skala masif (Sukrin, 2025).

Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai media baru yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, media berperan sebagai sarana penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna (Irmawati, 2024).

Perkembangan media populer turut memperluas ruang kerja bahasa sebagai medium representasi kekuasaan. Film, serial televisi, komik, dan anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai, ideologi, dan pandangan dunia tertentu. Melalui dialog, narasi, dan karakterisasi, media populer mampu membentuk pemahaman audiens terhadap berbagai isu sosial, termasuk keadilan, ketimpangan, kebebasan, dan kekuasaan. Salah satu media populer yang banyak memuat representasi persoalan sosial politik adalah anime *One Piece Arc Dressrosa* karya Eiichiro Oda. Di balik kisah petualangan bajak laut, anime ini menghadirkan berbagai kritik terhadap sistem kekuasaan, diskriminasi sosial, dan praktik dominasi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap anime dapat menjadi sarana memahami ideologi dan hegemoni yang direpresentasikan melalui bahasa dan narasi (Putra, 2022).

Untuk memahami representasi hegemoni tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yakni ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa serta hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan konsep atau realitas yang diwakilinya. Makna adalah tujuan dari bertutur, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi manusia, dan perilaku manusia atau kelompok (Mustofa, 2021). Kajian semantik tidak hanya berfokus pada arti dasar suatu kata, tetapi juga pada proses makna dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Dalam kajian semantik menurut Geoffrey Leech, terdapat tujuh jenis makna utama, yaitu makna leksikal, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik yang memungkinkan suatu tuturan dapat menyampaikan pesan yang lebih luas daripada makna literalnya.

Hegemoni memberikan perspektif penting dalam melihat kekuasaan bekerja melalui mekanisme nonkekerasan, yaitu melalui produksi dan dominasi ideologi. Hegemoni didefinisikan sebagai bentuk dominasi yang diperoleh melalui persetujuan masyarakat, bukan melalui paksaan. Kelas penguasa mempertahankan kekuasaan dengan mengontrol institusi budaya, seperti media, pendidikan, dan bahasa sehingga masyarakat secara sukarela menerima nilai maupun pandangan yang sebenarnya menguntungkan penguasa. Bahasa dalam konteks Gramscian berperan penting sebagai alat pembentukan kesadaran sosial karena melalui bahasa, penguasa dapat membingkai realitas sesuai kepentingannya (Suhardi & Salamah, 2025).

Kajian mengenai relasi antara bahasa dan hegemoni memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa pada era digital. Pembelajaran bahasa tidak lagi berfokus pada aspek kebahasaan seperti tata bahasa dan makna leksikal, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami fungsi bahasa dalam konteks sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan literasi kritis yang menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk teks. Melalui kajian semantik, peserta didik dapat memahami bahwa makna tidak hanya hadir secara eksplisit, tetapi juga mengandung nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang memengaruhi cara individu memandang suatu realitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji *One Piece* dari perspektif sosial, politik, budaya, maupun kritik ideologi. Penelitian mengenai hegemoni dalam media populer juga telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, kajian budaya, dan studi representasi. Sementara itu, penelitian semantik pada media populer umumnya berfokus pada identifikasi jenis-jenis makna yang terdapat dalam dialog atau teks. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kajian semantik dengan teori hegemoni untuk menjelaskan tentang makna bahasa berfungsi sebagai instrumen dominasi dan legitimasi kekuasaan masih relatif sedikit. Selain itu, kajian mengenai *Arc Dressrosa* lebih menyoroti konflik politik dan struktur kekuasaan, sedangkan representasi hegemoni melalui konstruksi makna bahasa para tokohnya belum banyak dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi teori tujuh jenis makna semantik Geoffrey Leech dengan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengungkap hubungan antara konstruksi makna dan praktik kekuasaan dalam anime *One Piece Arc Dressrosa*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis makna yang muncul dalam tuturan tokoh, tetapi juga menganalisis bagaimana makna tersebut digunakan untuk membangun persetujuan sosial,

menormalisasi ketimpangan, serta mempertahankan dominasi kelompok penguasa terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian semantik dari sekadar analisis makna linguistik menuju pemahaman mengenai fungsi ideologis bahasa dalam media populer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik karena makna merupakan unsur utama yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsi sosial dan ideologisnya. Melalui analisis terhadap makna konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik dalam dialog para tokoh, penelitian ini berupaya mengungkap representasi relasi hegemonik yang dibangun dalam narasi *Dressrosa*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk makna semantik yang merepresentasikan hegemoni serta menjelaskan penggunaan bahasa dalam anime *One Piece Arc Dressrosa* dalam mereproduksi relasi kekuasaan antara penguasa dan masyarakat.

Selain berkontribusi pada pengembangan kajian semantik dan hegemoni, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Semantik, Analisis Wacana, dan Kajian Sastra Populer melalui penggunaan media populer sebagai sumber belajar yang kontekstual. Bahan ajar berupa teks multimodal juga dapat mengenalkan siswa untuk lebih luas lagi mengenal jenis-jenis teks yang lebih kompleks (Setiyadi, 2021).

Analisis dialog dalam anime dapat digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi makna bahasa sekaligus mengembangkan literasi kritis terhadap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna secara linguistik, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan realitas sosial yang direpresentasikan melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna bahasa yang merepresentasikan relasi hegemonik dalam serial anime *One Piece Arc Dressrosa*. Melalui pendekatan ini, data dianalisis berdasarkan konteks penggunaan bahasa, makna yang terkandung di dalamnya, serta hubungan antara bahasa dan praktik kekuasaan yang direpresentasikan dalam narasi anime.

Sementara itu, deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan jenis, makna, dan fungsi yang ditemukan dalam anime tersebut (Ghifari, 2024). Rancangan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan menganalisis makna semantik serta fungsi sosial bahasa dalam membentuk representasi hegemoni. Pendekatan ini berpijak pada teori semantik Geoffrey Leech, serta teori hegemoni Antonio Gramsci yang digunakan untuk menafsirkan makna semantis hegemoni dalam kata dan dialog yang terdapat pada serial anime *One Piece Arc Dressrosa*.

Sumber data penelitian adalah serial anime *One Piece Arc Dressrosa* karya Eiichiro Oda yang berfokus pada dialog dan tuturan tokoh-tokohnya. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, maupun ujaran yang mengandung representasi relasi hegemonik dan menunjukkan penggunaan makna semantik tertentu. Pemilihan Arc Dressrosa didasarkan pada kuatnya representasi konflik kekuasaan, dominasi ideologi, manipulasi informasi, serta hubungan antara kelompok penguasa dan masyarakat yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton dan menyimak seluruh episode yang termasuk dalam Arc Dressrosa secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks tuturan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog-dialog yang mengandung indikasi hegemoni dan relevan dengan kategori makna semantik yang digunakan sebagai landasan analisis. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis makna yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yakni (1) *reduksi data*, yaitu dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, terutama dialog yang menunjukkan relasi kekuasaan dan hegemoni. (2) *Penyajian data*, yaitu menyajikan hasil pengelompokan dalam bentuk tabel atau deskripsi yang memperlihatkan hubungan antara makna semantik dan konteks sosial. (3) *Penarikan kesimpulan*, yaitu menafsirkan data untuk menemukan pola makna, ideologi, serta representasi hegemoni yang terbentuk melalui bahasa dalam anime.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data yakni, (1) *triangulasi teori*, dengan membandingkan hasil analisis dengan teori semantik dan hegemoni untuk memastikan kesesuaian interpretasi, (2) *triangulasi sumber*, dengan mengonfirmasi makna dialog dengan sumber terjemahan berbeda agar tidak terjadi distorsi makna, (3) *kecukupan referensial*, dengan menyertakan kutipan langsung dari dialog dan konteks adegan untuk mendukung interpretasi (Kase, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data dari Serial Anime *One Piece Arc Dressrosa*

No.	Data	Konteks
1.	Waktu: 10: 38 – 12:33 Tokoh: Don Quixote Doflamingo dan Raja Riku Data: Doflamingo: “Aku ingin negeriku kembali! Jika kau menolak, akan ada kekacauan berdarah di Dressrosa. Tapi aku bukan iblis, aku tahu kau tidak suka berkelahi. Jadi, aku akan menjual negeri ini kepadamu untuk sepuluh miliar berry” Raja riku: “ Kau akan menjual negeri ini demi uang?!” Doflamingo: “Aku bisa saja mengambilnya kembali darimu tanpa memberimu kesempatan seperti itu” Raja riku: “Jika kita dapat menghindari perang dengan membayar uang, aku ingin melakukannya. Tapi, sepuluh miliar berry itu banyak! Kami tidak punya banyak...” Doflamingo: “Kau punya! Mengikis itu dari wargamu tersayang. Aku mengharapakan untuk mendapatkannya menjelang fajar besok. Kau tidak bisa mendapatkan bantuan dari negeri lain, buktikan nilaimu sebagai raja. Dan kau tidak bisa memberitahu wargamu tentang aku. Kau hanya memiliki dua pilihan, kumpulkan uang untuk menghindari perang atau lawan aku dan lihat wargamu bermandikan darah. Pilih salah satu yang kau inginkan”	Percakapan ini terjadi dalam situasi negosiasi paksa yang sarat dengan relasi kekuasaan timpang antara Donquixote Doflamingo sebagai pihak dominan dan Raja Riku sebagai penguasa yang berada dalam posisi tertekan di Dressrosa.
2.	Waktu:17:55 – 18:32 Tokoh: Gyats-wasit pertarungan Corrida Colosseum Data: “Tiga petarung dieliminasi dengan dilempar keluar dari ring! Dan tentu saja, di dalam air di luar ring... Daya tarik unik Colosseum! Sekelompok ikan petarung kecil! Tidak masalah jika kau di dalam atau keluar dari ring! Ini neraka! Tidak ada yang bisa selamat tanpa cedera! Itulah Corrida Colosseum!”	Konteks kalimat ini berada dalam suasana pertunjukan publik yang brutal dan sensasional di Corrida Colosseum yang dikendalikan oleh Donquixote Doflamingo.
3.	Waktu: 21:16 – 21:26 Tokoh: Leo Data: “Biasanya, orang yang berubah menjadi mainan terikat kontrak dan mereka akan menjadi pekerja yang tidak bisa membangkang”	Konteks kalimat ini berada dalam sistem kontrol sosial tersembunyi yang terjadi di Dressrosa, di bawah kekuasaan Donquixote Doflamingo dengan kemampuan Sugar.

Tabel di atas merupakan data hasil analisis pada serial anime *One Piece Arc Dressrosa*, data tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen dominasi yang digunakan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kekuasaan. Melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang tersusun dan terencana, wacana-wacana tersebut membingkai realitas sosial tertentu sesuai kepentingan pihak yang dominan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan percakapan tokoh dalam serial anime *One Piece Arc Dressrosa* mengandung sejumlah diksi yang merepresentasikan hubungan kekuasaan, seperti “raja”, “rakyat”, “taat”, dan “berkuasa” yang menggambarkan terbentuknya narasi hegemonik bahwa dalam suatu tatanan kenegaraan terdapat pemimpin yang harus dipatuhi oleh para pengikut atau rakyatnya. Secara semantis, kata-kata tersebut tidak hanya mengandung makna konseptual yang merujuk pada struktur pemerintahan, tetapi juga mengandung makna sosial dan konotatif yang memperlihatkan adanya hierarki antara kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai. Kata “raja” dikonstruksikan sebagai simbol legitimasi, kewenangan, dan pusat kekuasaan, sedangkan kata “rakyat” diposisikan sebagai kelompok yang berada di bawah otoritas penguasa. Sementara itu, kata “taat” mengandung konotasi kepatuhan dan penerimaan terhadap perintah yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

Penggunaan diksi tersebut membentuk narasi hegemonik bahwa dalam suatu tatanan sosial terdapat pihak yang berhak memimpin dan pihak lain yang harus mengikuti. Melalui pengulangan dan normalisasi makna tersebut dalam berbagai dialog, hubungan yang sebenarnya bersifat hierarkis dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang mengarahkan masyarakat untuk menerima struktur kekuasaan yang ada tanpa paksaan secara langsung. Dalam kerangka Gramscian, hegemoni bekerja bukan melalui kontrol atas makna dan nilai. Di sinilah bahasa memainkan peran penting sebagai instrumen untuk menciptakan dan mempertahankan konsensus sosial (Suhardi & Salamah, 2025).

Analisis Semantik atas Relasi Hegemonik Ideologis dan Ekonomi

Percakapan antara Donquixote Doflamingo dan Raja Riku merepresentasikan hegemoni ideologis dan ekonomi yang dibangun melalui pilihan bahasa yang sarat makna semantik. Secara leksikal, tuturan “*Aku ingin negeriku kembali!*” mengandung makna konotatif yang tidak sekadar menyatakan keinginan, melainkan membangun legitimasi atas klaim kepemilikan Dressrosa. Doflamingo menggunakan bahasa

untuk mengonstruksi realitas bahwa dirinya merupakan pihak yang berhak atas kerajaan tersebut. Menurut Geoffrey Leech, makna konotatif merupakan makna yang muncul berdasarkan nilai, pengalaman, dan asosiasi yang melekat pada suatu ujaran, sehingga tidak hanya dipahami dari makna konseptualnya (Yusti & Prihandini, 2025). Oleh karena itu, penggunaan kata "*negeriku*" berfungsi sebagai strategi ideologis untuk membangun persepsi bahwa pengambilalihan kekuasaan merupakan tindakan yang sah, meskipun dilakukan melalui ancaman dan intimidasi.

Hegemoni ideologis semakin terlihat ketika Doflamingo menawarkan pilihan yang sebenarnya bersifat semu, yaitu membayar sepuluh miliar berry atau menghadapi perang. Tuturan "*Kau hanya memiliki dua pilihan*" secara semantik mengandung makna afektif karena dirancang untuk membangkitkan rasa takut dan tekanan psikologis pada Raja Riku. Makna afektif berkaitan dengan sikap, emosi, dan perasaan penutur maupun dampaknya terhadap lawan tutur (Sumarti, 2015). Akibat tekanan tersebut, Raja Riku akhirnya menyatakan kesediaannya mengumpulkan uang demi menghindari peperangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi Doflamingo tidak hanya diwujudkan melalui ancaman kekerasan, tetapi juga melalui pengendalian cara berpikir pihak yang didominasi. Sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci, hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan yang mempertahankan kekuasaan melalui persetujuan dan penerimaan pihak yang dikuasai, bukan semata-mata melalui paksaan fisik (Ikbal, dkk., 2025). Dalam dialog tersebut, persetujuan Raja Riku lahir karena ia tidak lagi melihat alternatif lain selain menerima skenario yang telah dikonstruksi oleh Doflamingo.

Selain membangun hegemoni ideologis, percakapan tersebut juga memperlihatkan hegemoni dalam bidang ekonomi melalui penguasaan sumber daya masyarakat Dressrosa. Pernyataan "*Mengikis itu dari wargamu tersayang*" memiliki makna konotatif yang mengarah pada eksploitasi ekonomi terhadap rakyat sebagai alat untuk memenuhi kepentingan penguasa. Nominal *sepuluh miliar berry* tidak hanya menunjukkan besarnya tuntutan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol penguasaan terhadap kekayaan negara. Dari sudut pandang semantik, ujaran tersebut mengandung makna sosial karena mencerminkan hubungan hierarkis antara pihak yang memiliki otoritas penuh dan pihak yang berada dalam posisi subordinat. Menurut Leech, makna sosial berkaitan dengan informasi mengenai status sosial, relasi kekuasaan, dan situasi komunikasi yang tercermin dalam penggunaan bahasa (Manalu, dkk., 2025). Dengan demikian, bahasa yang digunakan Doflamingo memperlihatkan adanya relasi sosial yang timpang, di mana kekuatan ekonomi dijadikan instrumen untuk memperkuat dominasi politik sekaligus melemahkan posisi Raja Riku beserta rakyatnya.

Secara keseluruhan, dialog antara Donquixote Doflamingo dan Raja Riku menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen pembentukan dan pelestarian relasi hegemonik. Melalui penggunaan makna konotatif, afektif, dan sosial, Doflamingo tidak hanya menyampaikan ancaman, tetapi juga membangun legitimasi, mengendalikan persepsi, serta memaksa lawan tutur menerima kehendaknya sebagai pilihan yang dianggap paling rasional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa makna dalam bahasa tidak bersifat netral, melainkan dapat digunakan sebagai sarana reproduksi ideologi dan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis semantik terhadap dialog ini memperlihatkan bahwa praktik hegemoni ideologis dan ekonomi dalam *One Piece Arc Dressrosa* diwujudkan melalui strategi kebahasaan yang mampu memengaruhi kesadaran, membatasi pilihan, dan mempertahankan dominasi terhadap kelompok yang lebih lemah.

Hegemoni Kultural Melalui Normalisasi Kekerasan sebagai Hiburan

Kalimat dalam data ini merepresentasikan hegemoni kultural yang bekerja melalui normalisasi kekerasan sebagai bagian dari hiburan publik. Dalam konteks Corrida Colosseum, pertarungan tidak hanya terjadi di dalam arena, tetapi juga terjadi di luar ring yang terdapat banyak ikan petarung, sehingga menciptakan kesan “neraka” yang penuh dengan bahaya. Narasi komentator membangun sensasi dramatis yang menjadikan kekerasan sebagai tontonan yang diterima dan dinikmati oleh masyarakat.

Tuturan Gyats sebagai wasit pertandingan Corrida Colosseum merepresentasikan hegemoni kultural melalui normalisasi kekerasan sebagai bentuk hiburan yang diterima dan dirayakan oleh masyarakat Dressrosa. Secara semantik, pilihan leksikal seperti “*daya tarik unik Colosseum*”, “*ini neraka*”, dan “*tidak ada yang bisa selamat tanpa cedera*” mengandung makna konotatif yang membingkai kekerasan bukan sebagai tindakan yang harus dihindari, melainkan sebagai atraksi yang memiliki nilai hiburan. Makna konotatif muncul dari asosiasi budaya dan pengalaman sosial yang melekat pada suatu ujaran (Rahmawati, dkk., 2024). Dalam konteks ini, kekerasan diasosiasikan dengan keseruan dan daya tarik pertunjukan sehingga menghasilkan pemaknaan baru yang diterima sebagai sesuatu yang lumrah oleh penonton.

Dari perspektif hegemoni kultural, narasi yang disampaikan Gyats berfungsi membentuk kesadaran kolektif masyarakat agar memandang kekerasan sebagai bagian wajar dari tradisi Corrida Colosseum. Ujaran “*Tidak masalah jika kau di dalam atau keluar dari ring! Ini neraka!*” tidak dimaksudkan sebagai peringatan agar pertandingan dihentikan, melainkan sebagai cara meningkatkan antusiasme penonton terhadap

bahaya yang akan dihadapi para petarung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mereproduksi nilai budaya yang melegitimasi kekerasan sebagai tontonan. Sejalan dengan pemikiran Antonio Gramsci, hegemoni kultural berlangsung ketika kelompok yang berkuasa berhasil menanamkan nilai, norma, dan cara pandang tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah oleh masyarakat (Priyanto, 2026). Dalam dialog ini, kekerasan telah menjadi bagian dari budaya yang tidak lagi dipertanyakan, tetapi justru dinikmati sebagai hiburan publik.

Secara semantik, tuturan tersebut juga mengandung makna afektif dan makna sosial. Makna afektif terlihat melalui penggunaan ungkapan hiperbolis "*ini neraka*" yang membangkitkan rasa tegang sekaligus antusiasme penonton. Alih-alih menimbulkan empati terhadap para petarung, ungkapan tersebut justru memperkuat sensasi dramatis yang diharapkan dalam sebuah pertunjukan. Sementara itu, makna sosial tercermin dari posisi Gyats sebagai wasit sekaligus narator resmi pertandingan yang memiliki otoritas untuk membentuk persepsi audiens mengenai nilai-nilai Corrida Colosseum. Makna sosial berkaitan dengan informasi mengenai hubungan sosial, status penutur, dan konteks penggunaan bahasa (Manalu, dkk., 2025). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan Gyats tidak hanya mendeskripsikan situasi pertandingan, tetapi juga memperkuat norma sosial bahwa kekerasan merupakan elemen yang sah dan bahkan menjadi identitas Corrida Colosseum.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa hegemoni kultural dalam *One Piece Arc Dressrosa* diwujudkan melalui proses normalisasi kekerasan sebagai hiburan massal. Bahasa yang digunakan oleh Gyats membangun konotasi positif terhadap tindakan yang sebenarnya membahayakan nyawa sehingga masyarakat menerima kekerasan sebagai bagian dari budaya populer. Dengan demikian, relasi hegemonik tidak hanya dipertahankan melalui dominasi politik atau ekonomi, tetapi juga melalui praktik budaya yang terus direproduksi melalui bahasa dan pertunjukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna semantik dalam dialog berperan penting dalam membentuk ideologi kolektif, yaitu menjadikan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar, menarik, dan layak dipertontonkan kepada publik.

Pengakuan legitimasi bahasa dalam konteks hegemoni Gramscian berperan penting sebagai alat pembentukan kesadaran sosial, karena melalui bahasa, penguasa dapat membingkai realitas sesuai kepentingannya (Suhardi & Salamah, 2025). Secara semantik, tujuh lapisan makna saling berkelindan dalam kalimat tersebut. Makna konseptual menyampaikan informasi literal mengenai mekanisme pertarungan dan eliminasi. Makna konotatif tampak pada ungkapan "*ini neraka*" dan "*tidak ada yang bisa selamat tanpa cedera*" yang

menggambarkan kekejaman ekstrem. Makna sosial tercermin dalam gaya bahasa hiperbolik khas hiburan publik. Makna afektif memunculkan emosi tegang sekaligus antusias. Makna reflektif pada kata “neraka” memperkuat asosiasi penderitaan. Makna kolokatif terlihat dari pasangan kata dalam wacana kompetisi. Sementara makna tematik disusun secara bertahap menuju klimaks, menegaskan citra arena sebagai ruang kekuasaan yang brutal. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan dan mengalihkan perhatian publik, sehingga memperkuat struktur hegemoni kultural.

Hegemoni Struktural Melalui Legitimasi Semu dalam Bahasa Kontrak

Tuturan Leo, *“Biasanya, orang yang berubah menjadi mainan terikat kontrak dan mereka akan menjadi pekerja yang tidak bisa membangkang,”* merepresentasikan hegemoni struktural yang dibangun melalui legitimasi semu dalam bahasa kontrak. Secara semantik, frasa *“terikat kontrak”* mengandung makna konseptual sebagai sebuah bentuk kesepakatan yang lazim dipahami sebagai hubungan yang didasarkan pada persetujuan kedua belah pihak. Namun, dalam konteks Dressrosa, istilah tersebut mengalami perluasan makna secara konotatif karena kontrak tidak lahir dari kehendak bebas, melainkan dipaksakan setelah seseorang diubah menjadi mainan. Menurut Geoffrey Leech, makna konotatif merupakan makna yang berkembang dari asosiasi sosial dan pengalaman budaya di luar makna konseptual suatu kata (Nasution, 2024). Dengan demikian, penggunaan istilah *kontrak* berfungsi untuk menyamarkan praktik penindasan menjadi seolah-olah sebuah hubungan kerja yang sah dan dapat diterima.

Hegemoni struktural dalam data ini tampak melalui penggunaan bahasa yang memberikan legitimasi terhadap sistem eksploitasi. Kalimat *“mereka akan menjadi pekerja yang tidak bisa membangkang”* menunjukkan bahwa kontrak dijadikan instrumen untuk menghapus kebebasan individu sekaligus menormalisasi kepatuhan mutlak terhadap penguasa. Secara semantik, frasa *“tidak bisa membangkang”* mengandung makna afektif yang menunjukkan hilangnya kemampuan untuk menolak, sehingga posisi pekerja tidak lagi dipandang sebagai subjek yang memiliki hak, melainkan sebagai objek yang harus tunduk pada aturan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif Antonio Gramsci, hegemoni bekerja melalui penciptaan persetujuan terhadap sistem yang menguntungkan kelompok dominan sehingga mekanisme penguasaan tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan terbuka, tetapi melalui institusi, norma, dan aturan yang dipandang sah oleh masyarakat (Siswati, 2018). Pada dialog ini, istilah *kontrak* menjadi perangkat ideologis yang melegitimasi relasi kekuasaan yang sebenarnya bersifat represif.

Selain itu, ujaran Leo memperlihatkan makna sosial yang mencerminkan hubungan hierarkis antara penguasa dan kelompok yang dikuasai. Menurut Leech, makna sosial berkaitan dengan informasi mengenai status sosial, hubungan antarpelaku, dan situasi komunikasi yang tercermin melalui penggunaan bahasa (Manalu, dkk., 2025). Istilah *pekerja* pada dasarnya memiliki konotasi sebagai seseorang yang menjalankan pekerjaan berdasarkan hak dan kewajiban tertentu. Akan tetapi, dalam konteks ini, kata tersebut mengalami pergeseran makna karena merujuk pada individu yang kehilangan identitas, kehendak, bahkan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Bahasa yang digunakan tidak hanya mendeskripsikan kondisi para mainan, tetapi juga membentuk realitas sosial bahwa eksploitasi tersebut merupakan konsekuensi yang dianggap wajar dari sebuah "kontrak". Hal ini menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan dipertahankan melalui pilihan leksikal yang tampak legal, tetapi sesungguhnya menyembunyikan praktik dominasi.

Kalimat pada data menunjukkan hegemoni struktural melalui penggunaan istilah "kontrak" sebagai bentuk legitimasi semu terhadap praktik penindasan. Dalam narasi *One Piece Arc Dressrosa*, individu yang diubah menjadi mainan tidak hanya kehilangan bentuk fisik sebagai manusia, tetapi juga kebebasan dan agensi karena terikat pada aturan kerja yang tidak dapat dilawan. Situasi ini mencerminkan sistem perbudakan terselubung yang dilegalkan melalui bahasa.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa hegemoni struktural dalam *One Piece Arc Dressrosa* dibangun melalui penggunaan bahasa yang memberikan legitimasi semu terhadap praktik eksploitasi. Istilah *kontrak* menjadi simbol legalitas yang menutupi hilangnya kebebasan dan hak individu, sedangkan frasa "*tidak bisa membangkang*" menegaskan bahwa kepatuhan merupakan hasil dari sistem yang telah dikonstruksi oleh penguasa. Dari perspektif semantik, makna konotatif, afektif, dan sosial bekerja secara bersamaan untuk membentuk persepsi bahwa hubungan yang sebenarnya bersifat koersif tampak sebagai hubungan yang sah dan normal. Dengan demikian, bahasa dalam dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mereproduksi dan mempertahankan struktur kekuasaan melalui mekanisme legitimasi yang tersembunyi.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Analisis Sastra

Hasil analisis semantik terhadap relasi hegemonik dalam *One Piece Arc Dressrosa* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami makna bahasa

di balik suatu teks. Pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna denotatif, tetapi juga pada kemampuan mengidentifikasi makna konotatif, afektif, sosial, reflektif, dan tematik yang terkandung dalam sebuah wacana (Faizi, Wahyuni, dkk., 2024; Wahyuni, Lilik; Ahmad Faizi, Islahuddin, Suhailee Sohnui, 2024). Dialog-dialog yang merepresentasikan hegemoni ideologis, ekonomi, kultural, dan struktural dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih peserta didik menganalisis bagaimana pilihan kata, ungkapan, dan strategi kebahasaan digunakan untuk membangun relasi kekuasaan. Dengan demikian, pembelajaran semantik menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan dengan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra populer.

Temuan penelitian ini juga berimplikasi pada pembelajaran Analisis Wacana Kritis karena menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan relasi sosial. Melalui analisis dialog dalam *One Piece*, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi yang disamarkan melalui penggunaan bahasa, seperti ancaman yang dikemas sebagai negosiasi, kontrak yang melegitimasi eksploitasi, maupun kekerasan yang dinormalisasi sebagai hiburan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis literasi kritis yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan makna di balik teks, memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya, serta mengembangkan kemampuan mengevaluasi pesan yang disampaikan secara lebih reflektif.

Dalam konteks pembelajaran berbasis media populer, anime dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Hatami, 2020). Melalui analisis dialog dan narasi, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni yang bekerja melalui bahasa, seperti manipulasi pilihan, normalisasi kekerasan, dan legitimasi semu terhadap penindasan. Hal ini sejalan dengan penguatan literasi kritis, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menafsirkan pesan ideologis di balik teks yang mereka konsumsi.

Data 1 dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah Semantik, Analisis Wacana, maupun Kajian Sastra Populer untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi makna konotatif, afektif, dan sosial dalam dialog. Selain itu, peserta didik dapat diajak mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan sehingga mampu mengembangkan kemampuan literasi kritis dalam menemukan hubungan antara bahasa, ideologi, dan dominasi sosial.

Data 2 dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk menganalisis representasi budaya dan ideologi dalam media populer. Peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam suatu

tuturan sekaligus mengevaluasi dampak sosial dari penggunaan bahasa tersebut. Pembelajaran semacam ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif.

Data 3 dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara makna bahasa dan realitas sosial. Melalui analisis dialog ini, peserta didik dapat mempelajari bentuk pilihan kata tertentu merepresentasikan ketidakadilan, eksploitasi, dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, pembelajaran semantik tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis makna, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginterpretasikan nilai ideologis yang terkandung dalam suatu teks.

Dalam pembelajaran sastra, anime *One Piece* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Meskipun termasuk karya sastra populer, dialog-dialog dalam anime tersebut mengandung persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan linguistik maupun kajian sastra. Pemanfaatan media ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang memuat kritik terhadap praktik ketidakadilan, dominasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna karena menghubungkan teks dengan realitas kehidupan masyarakat.

Implikasi lainnya adalah penguatan kompetensi peserta didik dalam menginterpretasikan makna berdasarkan konteks. Melalui analisis semantik terhadap dialog-dialog dalam *One Piece Arc Dressrosa*, peserta didik dapat berlatih membedakan makna konseptual dan makna asosiatif sebagaimana dikemukakan oleh Leech, sekaligus memahami bahwa makna suatu ujaran dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat ujaran tersebut digunakan. Kemampuan ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendukung keterampilan menyimak, membaca kritis, berbicara, dan menulis argumentatif. Peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menjelaskan tujuan, ideologi, serta dampak penggunaan bahasa terhadap pembentukan cara berpikir masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semantik terhadap relasi hegemonik dalam *One Piece Arc Dressrosa* memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Temuan ini dapat dijadikan bahan ajar pada mata kuliah atau mata pelajaran Semantik, Analisis Wacana, Kajian Sastra Populer, maupun Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis. Melalui pemanfaatan dialog-dialog yang mengandung berbagai bentuk hegemoni,

peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi linguistik, sastra, dan literasi kritis secara terpadu sehingga tidak hanya memahami makna bahasa secara struktural, tetapi juga mampu mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan, dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam suatu karya sastra.

Selain itu, dalam pembelajaran analisis sastra, pendekatan semantik seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk membedah makna secara lebih komprehensif. Peserta didik dapat dilatih untuk mengaitkan unsur bahasa dengan konteks sosial dan relasi kekuasaan dalam teks sastra moden. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati, dan kemampuan reflektif terhadap realitas sosial.

Secara praktis, implikasi ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, maupun analisis teks multimodal yang mengintegrasikan audio-visual. Guru dapat memanfaatkan cuplikan adegan sebagai stimulus untuk mendorong interpretasi, argumentasi, dan refleksi peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa dan sastra menjadi lebih menarik, kontekstual, serta mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan analitis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam anime *One Piece Arc Dressrosa*, dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan signifikan sebagai instrumen kekuasaan yang merepresentasikan dan sekaligus mempertahankan praktik hegemoni dalam berbagai bentuk, yakni ideologis, ekonomi, kultural, dan struktural. Melalui pilihan diksi, struktur kalimat, serta strategi wacana yang digunakan oleh tokoh seperti Donquixote Doflamingo, terlihat bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk memanipulasi pilihan, melegitimasi kekerasan, serta menyamarkan penindasan dalam bentuk yang tampak rasional dan dapat diterima. Analisis semantik yang mengacu pada teori Geoffrey Leech menunjukkan bahwa makna tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mengandung dimensi konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik yang saling berkaitan dalam membangun relasi kuasa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media populer bukanlah entitas netral, melainkan sarana ideologis yang mampu membentuk cara pandang audiens.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya pada jenjang perguruan tinggi dalam mata kuliah Semantik, Analisis Wacana, Kajian Sastra Populer, dan Literasi

Kritis. Dialog-dialog yang mengandung relasi hegemonik dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi berbagai jenis makna semantik sekaligus menganalisis fungsi ideologis bahasa dalam suatu teks. Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan analisis dialog, diskusi kritis, dan interpretasi teks audiovisual yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan aspek kebahasaan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna bahasa secara linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi, manipulasi makna, serta relasi kekuasaan yang direpresentasikan melalui media populer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif sumber belajar yang kontekstual dan relevan untuk mendukung pengembangan literasi kritis pada pembelajaran bahasa dan sastra di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Faizi, A. (2018). *Kajian Stilistika Genetik*. Malang: Madza Media.
- Faizi, A. (2020). Feminism of Women's Pesantren: Hegemony and Relationship Feminisme Perempuan Pesantren: Hegemoni dan Relasi Kuasa. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1>
- Faizi, A., Hardinanto, E., Dwinata, A., Indrawan, F., Asteria, P. V., Surabaya, U. N., Bina, U., & Getsempena, B. (2024). Adaptive Indonesian Language Learning To Islamic. *Visipena Jurnal*, 15(2), 140–152. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i2.2942>
- Faizi, A., Wahyuni, L., & Brawijaya, U. (2024). Wujud Pertarungan Multilingual: Kajian Lanskap Linguistik. *Metamorfosa*, 12(2), 116–125. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i2.2886>
- Ghifari, D. F. dan Hidayati, Y. (2024). Kandoushi pada Anime Jujutsu Kaisen: Season 2 (2023) (Kajian Semantik). <https://carubanproceeding.ipbcirebon.ac.id/index.php/carubanproceeding/article/view/15>
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan Pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Vol.7, No.2. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v7i2.3833>
- Hatami, W. (2020). Anime Jepang sebagai Sumber Pelajaran PKN. *Jurnal Eduksos Vol IX, No. 2, The Journal of Social and Economics Education*, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.6882>
- Ikbali, M., Djaliel, M. A., & Muslikah, S. (2025). Representasi Kekuasaan dan Perlawanan dalam Novel Granada Karya Radwa Ashour: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2116–2134.
- Irmawati, I. (2024). Penggunaan Podcast BELAPER (Belajar Asik Tanpa Baper) sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa*

- dan Sastra Indonesia, 3(2), 93-100.
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.2.93-100>
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301-311.
- Manalu, N. F. A., dkk. (2025). "Analisis Penggunaan" Bahasa dan Struktur Bahasa dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari." *Journal Education and Government Wiyata*. 3(1), 41-48. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.203>
- Muballigh, A. (2010). Relasi Bahasa dan Ideologi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5(2). DOI: 10.18860/ling.v5i2.622
- Mustofa, H. dkk. (2021). Analisa Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik dalam Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2). DOI: <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.278-289>
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1>
- Pratiwi, Noor Komari dan Darmi. (2024). Mimikri dalam Hegemoni pada Film Serial Gadis Kretek. *Deiksis*. 16(1), 44-55. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.22074>
- Priyanto, P. P. P., Rohman, A. F., & Nurziana, S. S. (2026). Hegemoni Kekuasaan dalam Pagelaran Wayang Climen Lakon "Semar Mbangun Kayangan" oleh Ki Seno Nugroho Perspektif Antonio Gramsci. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(2), 431-441. <https://doi.org/10.30998/rq1e0v55>
- Putra, Aditya Pramana & Eceh Trisna Ayuh. (2022). Interpretasi Pesan Moral dalam Anime One Piece Episode 1096. *Jurnal J-Sikom*. DOI: <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8293>
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1244-1256. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>
- Setiyadi, D. B. P. (2021). Pemanfaatan Teks Multimodal sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24>
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11-33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Sugiarti. (2011). Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23, No. 2.8. <https://journals.ums.ac.id/KLS/article/view/4313>
- Suhardi, & Salamah. (2025). Bahasa sebagai Alat Hegemoni. *Journal Media*

- Public Relations*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.37090/jmp.v5i1.2529>
- Sukrin. (2025). Bahasa sebagai Alat Kekuasaan: Telaah Kontekstual dalam Analisis Wacana Kritis. *JIPDASMEN* 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i3.161>
- Sumarti, S. (2015). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 95-110. <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1304>
- Wahyuni, L., Faizi, A., Islahuddin, I., Sohnui, S., & Novitasari, M. (2024). Culturally Responsive Learning: Linguistic Landscape Study of MINHA Tebuireng Jombang, Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 749-759.
- Yusti, F., & Prihandini, A. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film “The Hundred-Foot Journey” (Kajian Semantik). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.34010/r8qzqx37>